

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak merupakan suatu masa terjadinya berbagai proses perkembangan dan pertumbuhan yang cukup pesat. Anak usia prasekolah yaitu masa dimana anak usia 3-6 tahun (Wowiling, Ismanto, & Babakan, 2014). Anak usia prasekolah memiliki karakteristik perkembangan fisik, motorik, intelektual yang berbeda dengan usia lainnya (Hidayat, 2005). Pada saat melalui proses pencapaian tumbuh kembang, anak tidak selamanya sehat. Anak juga dapat berada dalam kondisi sakit yang memerlukan perawatan di rumah sakit. Saat inilah anak akan merasa takut, cemas dan rasa nyeri (Tesaningrum, 2013).

Angka kesakitan anak di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2010 yang dikutip oleh Apriany (2013), di daerah perkotaan menurut kelompok usia 0-4 tahun sebesar 25,8%, usia 5-12 tahun sebanyak 14,91%, usia 13-15 tahun sekitar 9,1%, usia 16-21 tahun sekitar 81,3. Angka kesakitan anak dari usia 0-21 tahun apabila dihitung dari keseluruhan jumlah penduduk adalah 14,44%. Kecemasan merupakan dampak yang timbul akibat dari hospitalisasi yang dialami

oleh anak karena menghadapi lingkungan baru dan dianggap asing, anak merasa tidak nyaman dan merasakan sesuatu yang menyakitkan (Wowiling, Ismanto, & Babakan, 2014). Sering kali hospitalisasi dipersepsikan oleh anak sebagai hukuman, sehingga ada perasaan malu, takut, dan menimbulkan reaksi agresif, marah, berontak, tidak mau bekerja sama dengan perawat (Jovan, 2007). Respon anak terhadap kecemasan bervariasi, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia perkembangan anak, jenis kelamin, lama perawatan, dan pengalaman sebelumnya terhadap sakit. Anak usia pra sekolah biasanya mengalami separation anxiety atau kecemasan perpisahan karena anak harus berpisah dengan lingkungan yang dirasakannya aman, nyaman, penuh kasih sayang dan menyenangkan seperti lingkungan rumah, permainan, dan teman sepermainannya (widianti, 2011).

Dampak dari kecemasan dan hospitalisasi yang dialami oleh anak usia pra sekolah akan menghambat tumbuh kembang anak dan memperlambat proses penyembuhannya (Wowiling, Ismanto, & Babakan, 2014). Reaksi anak terhadap hospitalisasi biasanya anak akan merasa kehilangan kendali karena mereka mengalami kehilangan kekuatan mereka sendiri dan takut terhadap cedera tubuh dan nyeri, mengarah pada rasa takut terhadap mutilasi dan prosedur yang menyakitkan (Andriana, 2011). Jika kecemasan itu dibiarkan lama dan tidak teratasi maka akan menyebabkan kekecewaan pada orang tua yang menimbulkan sikap

pelepasan pada anak sehingga anak mulai tidak peduli dengan kehadiran orang tuanya, menolak untuk diberikan tindakan dan menimbulkan trauma pada anak setelah keluar dari rumah sakit (Wong et all, 2009).

Di RS Roemani Muhammadiyah Semarang terdapat banyak sekali anak yang mengalami kecemasan. Ini bisa dilihat dari respon anak yang menolak untuk di lakukannya prosedur, seperti dilakukannya terapi nebulizer. Anak melihat perawat datang sudah rewel, menangis dan mengajak pulang. Anak merasa bahwa akan dilukai atau disakiti. Mempersiapkan anak untuk menghadapi prosedur atau tindakan keperawatan akan mengurangi kecemasan anak, meningkatkan sikap kooperatif, mendukung ketrampilan coping mereka dan memfasilitasi pengendalian diri saat mengalami kejadian yang menimbulkan stress. Pada umumnya, anak akan lebih berespon terhadap alat permainan sebagai media penyampaian informasi. Ada beberapa mekanisme coping sederhana yang bisa diajarkan misalnya relaksasi, menarik nafas, berhitung, dan menyanyi. Semua tehnik tersebut dapat dimodifikasi dengan aktivitas bermain (Ariyanthi, dkk , 2014).

Bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak. Bermain tidak hanya sekedar mengisi waktu, tetapi merupakan kebutuhan anak seperti halnya makanan, perawatan, perhatian kasih sayang dan sebagainya (Andriana, 2011). Tentu saja permainan tersebut harus sesuai dengan prinsip bermain di rumah sakit yaitu tidak

membutuhkan banyak energi. Misalnya pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) bermain plastisin, dengan bermain plastisin anak dapat mengembangkan imajinasinya sehingga dapat membantu mengekspresikan perasaan cemas, takut dan tegang (Well, Mina, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan Nor Ella, dkk (2015) yang meneliti tentang terapi bermain clay terhadap kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang menjalani hospitalisasi di RSUD Banjarbaru, menyatakan ada perbedaan tingkat kecemasan setelah dilakukan terapi bermain ( *plastisin/ clay* ) dan terdapat penurunan skor kecemasan pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi bermain plastisin/clay terhadap penurunan kecemasan pada anak prasekolah.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk menulis karya tulis ilmiah yang berjudul asuhan keperawatan pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat pemberian terapi nebulizer dengan pemberian terapi bermain plastisin di RS Roemani Muhammadiyah Semarang. Hal ini menjadi salah satu tehnik untuk membantu perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat pemberian terapi nebulizer.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah metode bermain plastisin dapat

mempengaruhi tingkat kecemasan anak usia prasekolah akibat pemberian terapi nebulizer??".

### **C. Tujuan Penulisan**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari karya tulis ini diharapkan penulis mampu menerapkan asuhan keperawatan pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat pemberian terapi nebulizer dengan pemberian terapi bermain plastisin di RS Roemani Muhammadiyah Semarang

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pengkajian pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan
- b. Mengetahui masalah kesehatan pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan
- c. Mengetahui intervensi bagi anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan
- d. Mengetahui implementasi bagi anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan
- e. Mengetahui evaluasi bagi anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan

#### **D. Manfaat Penulisan**

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa tentang pentingnya memahami dan menerapkan terapi bermain plastisin pada anak yang mengalami kecemasan saat pemberian terapi nebulizer, dapat menjadikan perawat yang bekerja di rumah sakit untuk mampu memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan tumbuh kembang anak, dan menjadi informasi tambahan yang berguna bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan anak yang berhubungan dengan pemberian terapi bermain.

